

EVALUASI PROGRAM LITERASI SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA

Vonda Maulud Dita Ageng,¹ Rusdiana Navlia,²

Universitas Islam Negeri Madura

e-mail: mauluditavonda@gmail.com, rusdiananavlia@iainmadura.ac.id

Abstrak: Permasalahan rendahnya minat baca di kalangan siswa menjadi salah satu tantangan utama dalam mewujudkan kompetensi literasi yang memadai bagi generasi muda. Sebagai respon, banyak sekolah menerapkan program literasi sekolah untuk mendorong budaya membaca dan pengembangan keterampilan literasi peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa dengan meninjau berbagai aspek pelaksanaan serta hasil yang dicapai. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui telaah literatur dan analisis dokumen-program di sejumlah sekolah yang telah melaksanakan gerakan literasi. Evaluasi diarahkan untuk mengetahui sejauh mana program telah berjalan sesuai rencana, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan, serta dampaknya terhadap intensitas dan motivasi membaca siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program literasi sekolah yang dirancang dengan baik yang mencakup pembiasaan membaca rutin, ketersediaan bahan bacaan menarik, dan dukungan lingkungan sekolah memiliki kecenderungan untuk meningkatkan minat baca siswa secara nyata. Namun demikian, terdapat hambatan signifikan berupa keterbatasan sarana prasarana, kurang optimalnya pemanfaatan guru sebagai fasilitator literasi, dan rendahnya partisipasi orang tua serta komunitas sekolah. Kesimpulannya, program literasi sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan minat baca siswa, namun keberhasilan jangka panjangnya tergantung pada kesinambungan, dukungan stakeholder, dan pemantauan evaluasi yang sistematis. Untuk itu, disarankan agar sekolah memperkuat kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat, menyediakan bahan bacaan yang relevan dan menarik, serta melakukan evaluasi berkala agar program literasi semakin adaptif terhadap kebutuhan siswa dan perkembangan zaman.

Kata kunci: Evaluasi, Program Literasi, Minat Baca Siswa.

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 704

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Minat baca siswa di Indonesia masih menghadapi tantangan yang cukup serius. Meskipun tingkat melek huruf nasional sudah mencapai sekitar 96 % untuk penduduk usia ≥ 15 tahun, data menunjukkan bahwa keaktifan dalam membaca bacaan yang bermutu masih sangat rendah. Sebagai contoh, menurut laporan UNESCO dan berbagai sumber nasional, minat baca masyarakat, termasuk siswa, diklaim berada di angka 0,001 % artinya hanya satu dari seribu orang yang secara konsisten memiliki budaya membaca yang tinggi.¹ Kondisi ini menempatkan Indonesia pada posisi yang sangat rendah dalam skala literasi global dan menunjukkan bahwa tantangan tidak hanya pada kemampuan dasar membaca tetapi lebih pada kecenderungan dan kebiasaan membaca yang bermakna.

¹ Others, Minat Baca Siswa di Indonesia Hanya 0,001 Persen, (10 April 2022), (Online) <http://bit.ly/AppsBisniscomPShttps://ejournal.iaialazizyah.ac.id>. Diakses pada 12 Juni 2022.

Dalam konteks pendidikan sekolah, kebiasaan membaca yang rendah ini diperparah oleh perubahan gaya hidup siswa, di mana konsumsi konten digital semakin dominan dan waktu untuk membaca bacaan tradisional semakin tersingkir. Sementara itu, program-program literasi sekolah seperti gerakan membaca rutin, pojok baca, atau kegiatan literasi lainnya semakin banyak diimplementasikan sebagai upaya strategis meningkatkan budaya membaca dan keterampilan literasi siswa. Namun, meskipun telah banyak program literasi sekolah dijalankan, masih muncul pertanyaan seberapa efektif program-program tersebut dalam benar-benar meningkatkan minat baca siswa secara signifikan dan berkelanjutan.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa. Fokus evaluasi mencakup bagaimana program dirancang dan dilaksanakan, faktor-pendukung dan penghambatnya, serta dampak yang terbentuk terhadap siswa dalam hal intensitas membaca, motivasi membaca, serta perkembangan keterampilan literasi secara menyeluruh. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang keberhasilan atau kebutuhan perbaikan program literasi sekolah, sekaligus memberi rekomendasi bagi pemangku kepentingan pendidikan agar budaya membaca di kalangan siswa dapat tumbuh lebih kuat dan relevan dengan tuntutan zaman.

Pendahuluan ini membahas pentingnya literasi sebagai salah satu aspek kunci dalam perkembangan pendidikan di sekolah. Meningkatkan minat baca siswa merupakan tantangan utama yang harus diatasi untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran dan pengembangan kompetensi literasi secara menyeluruh. Program literasi sekolah dirancang sebagai salah satu upaya strategis untuk memperkuat kemampuan siswa dalam memahami dan menggunakan informasi secara efektif. Evaluasi terhadap program ini menjadi penting untuk memastikan bahwa tujuan peningkatan minat baca dapat tercapai secara optimal dan berkelanjutan. Melalui analisis yang sistematis, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang efektivitas dan efisiensi program literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa di era yang penuh tantangan ini.

METODE KAJIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis kajian pustaka (library research). Data diambil dari literatur yang relevan (buku, jurnal, laporan) dan dianalisis menurut kerangka evaluasi (input, proses, outcome) untuk melihat sejauh mana program literasi sekolah berdampak pada minat baca siswa. Subyek penelitian adalah kumpulan literatur dan dokumen yang membahas program literasi sekolah dan minat baca siswa meliputi buku/monograf, artikel jurnal nasional dan internasional, serta laporan kebijakan atau program terkait literasi sekolah. Literatur dipilih dengan kriteria: relevan dengan program literasi sekolah dan minat baca siswa, terbit dalam rentang waktu tertentu, serta memiliki data atau analisis empiris. Instrumen yang digunakan meliputi: (1) tabel ringkasan literatur yang mencakup penulis/tahun, konteks, indikator yang digunakan, temuan utama; (2) panduan analisis konten (coding sheet) untuk mengkategorikan faktor-pendukung, hambatan, hasil program, implikasi; (3) checklist kualitas sumber literatur untuk memastikan kredibilitas (misalnya peer-review, relevansi, tahun terbit).

Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur di perpustakaan fisik dan digital menggunakan kata kunci terkait literasi sekolah dan minat baca. Seleksi dilakukan berdasarkan kriteria inklusi/eksklusi. Setiap literatur dicatat dalam tabel ringkasan dan kemudian dikodekan menggunakan panduan analisis konten. Analisis dilakukan secara kualitatif-deskriptif: literatur diklasifikasikan berdasarkan kategori input-proses-outcome, kemudian disintesis untuk menghasilkan narasi tentang efektivitas program literasi dan faktor yang mempengaruhinya. Validitas dijaga dengan memilih sumber kredibel dan melakukan triangulasi literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi dan Implementasi Program Literasi Sekolah: Kerangka, Strategi, dan Pelaksanaan

Upaya penguatan literasi di tingkat sekolah menjadi semakin penting karena data menunjukkan bahwa kemampuan membaca dan menulis siswa di Indonesia masih menghadapi tantangan signifikan. Sebagai contoh, survei awal menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang masuk kategori “baik” dalam literasi membaca. Oleh sebab itu, sekolah-sekolah di Indonesia menerapkan program literasi sekolah (seperti Gerakan Literasi Sekolah (GLS)) dengan tujuan menumbuhkan budaya membaca dan menulis, serta meningkatkan minat baca siswa. Kerangka, strategi, dan pelaksanaan program ini akan dijabarkan sebagai berikut.

Program literasi di sekolah dilandasi oleh beberapa faktor penting: pertama, urgensi meningkatkan kompetensi membaca dan menulis karena kedua keterampilan ini merupakan fondasi bagi pembelajaran di seluruh mata pelajaran. Misalnya, dalam modul Panduan Gerakan Literasi Sekolah disebut bahwa literasi harus terintegrasi ke seluruh mata pelajaran karena “pembelajaran ... membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis”. Kedua, rendahnya minat baca dan masih terbatasnya budaya membaca di sebagian sekolah menjadikan literasi bukan hanya soal kemampuan teknis, tetapi juga tentang pembiasaan, lingkungan yang mendukung, dan kebiasaan membaca. Sebuah kajian menyebut bahwa kondisi literasi siswa menuntut revitalisasi gerakan literasi sekolah yang melibatkan keluarga dan masyarakat. Ketiga, kebijakan formal dari pemerintah menyokong literasi sebagai bagian strategi nasional, seperti program literasi kebahasaan dan kesastraan yang dicanangkan oleh Badan Bahasa. Dengan demikian, program literasi sekolah tidak sekadar kegiatan tambahan, tetapi harus dipandang sebagai bagian integral dari upaya meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam kerangka pelaksanaan, program literasi sekolah dapat dilihat dalam tiga aspek utama: input, proses, dan output/outcome. Input mencakup sumber daya seperti buku, ruang baca, aparatur sekolah (guru, pustakawan), serta dukungan kebijakan dan anggaran. Proses mencakup strategi, aktivitas-kegiatan literasi yang rutin (misalnya membaca pagi, kegiatan pojok baca), serta integrasi ke dalam pembelajaran dan lingkungan sekolah. Output atau outcome mencakup hasil yang diharapkan: peningkatan frekuensi membaca, perubahan sikap terhadap membaca, dan pada akhirnya peningkatan minat baca serta kompetensi literasi siswa. Misalnya, Panduan Gerakan Literasi Sekolah menyatakan bahwa “program literasi yang bermakna ... memanfaatkan bahan bacaan beragam dan terintegrasi dengan kurikulum”. Kerangka seperti ini membantu sekolah untuk mendesain program yang sistemik, bukan sekadar aktivitas insidental.

Strategi yang diterapkan dalam program literasi sekolah sangat beragam dan disesuaikan dengan konteks sekolah. Beberapa strategi umum yang ditemukan dalam literatur antara lain:

1. **Pembiasaan membaca rutin:** Misalnya di salah satu sekolah, kegiatan membaca buku setiap pagi selama 15 menit dilakukan agar siswa terbiasa membaca.
2. **Pojok baca atau ruang literasi:** Sekolah menyediakan sudut baca yang nyaman, koleksi bacaan non-pelajaran, dan memadai bagi siswa untuk memilih bacaan mandiri.
3. **Integrasi literasi ke dalam pembelajaran dan kurikulum:** Strategi ini memastikan bahwa literasi bukan hanya kegiatan ekstra, tetapi bagian dari kegiatan belajar-mengajar semua mata pelajaran. Modul pendidikan menyebut bahwa “sekolah segera mencermati materi, merancang dan melaksanakan strategi literasi dalam pembelajaran sesuai potensi dan kondisi masing-masing sekolah”.
4. **Variasi bahan bacaan dan media literasi:** Bacaan harus sesuai jenjang, menarik, dan memadai. Hal ini penting karena siswa memiliki kebutuhan berbeda dan bacaan yang padu dapat menumbuhkan minat baca.
5. **Kolaborasi guru, pustakawan, orang tua, dan komunitas:** Program literasi berhasil ketika seluruh pemangku kepentingan terlibat—guru sebagai fasilitator, orang tua mendukung di

rumah, serta komunitas mendukung kegiatan literasi. Salah satu studi menyebut bahwa perpustakaan, apresiasi dari guru, dukungan orang tua dan fasilitas menjadi faktor penunjang.²

Pelaksanaan program literasi di lapangan memperlihatkan kondisi yang beragam. Pada satu sisi, sekolah-sekolah berhasil menerapkan aktivitas-literasi rutin seperti guru dan siswa membaca bersama, program “15 menit membaca” sebelum pelajaran dimulai, kunjungan perpustakaan dan diskusi bacaan. Sebagai contoh, di sekolah MAN 4 Jakarta Selatan program-program literasi meliputi: membaca buku satu semester, presentasi isi buku, antologi siswa, kunjungan perpustakaan.³ Namun di sisi lain, ada kendala pelaksanaan yang masih menghambat seperti koordinasi kurang, pergantian guru, anggaran terbatas, dan minat siswa yang belum merata. Penting juga dicatat bahwa konteks sekolah (misalnya sekolah di daerah terpencil versus perkotaan) serta kondisi sarana-prasarananya sangat menentukan kemajuan implementasi.

Kesimpulannya, program literasi sekolah dirancang sebagai respon terhadap tantangan minat baca siswa dan literasi yang masih rendah. Kerangka yang sistemik meliputi input, proses dan outcome dengan strategi yang tepat seperti pembiasaan membaca, pojok baca, integrasi kurikulum, dan kolaborasi stakeholder menjadi kunci pelaksanaannya. Meskipun banyak sekolah telah melaksanakan program literasi dengan baik, tantangan masih ada dan variabilitas antar sekolah tetap besar. Dengan demikian, pelaksanaan yang konsisten, adaptif terhadap konteks lokal, dan didukung oleh seluruh pihak menjadi sangat penting agar program literasi dapat berdampak maksimal dan berkelanjutan.

Faktor-Pendukung dan Hambatan dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa melalui Program Literasi

Dalam upaya meningkatkan minat baca siswa melalui program literasi di sekolah, terdapat dua kelompok besar faktor yang berperan yakni faktor-pendukung yang memfasilitasi keberhasilan dan faktor-hambatan yang menghambat pencapaian tujuan. Pemahaman terhadap kedua kelompok ini penting agar program literasi yang dirancang tidak hanya berbasis aktivitas tetapi juga responsif terhadap konteks nyata sekolah.

a. Faktor Pendukung

Salah satu faktor yang sering muncul dalam berbagai penelitian sebagai pendukung utama adalah 1) ketersediaan sarana literasi yang memadai, 2) keberadaan perpustakaan, 3) pojok baca, 4) koleksi buku yang menarik dan beragam usia/tingkatan telah terbukti memperkuat budaya membaca. Misalnya, penelitian di Sumatera Selatan menyebut bahwa sekolah-yang memiliki literasi lengkap seperti ruang baca nyaman, sudut baca kreatif, buku-yang menarik dan kampanye literasi aktif mampu menumbuhkan minat baca siswa.⁴ Tak hanya fasilitas fisik, peran guru dan tim literasi sekolah juga sangat menentukan keterlibatan guru secara aktif dalam memfasilitasi kegiatan literasi dan integrasi ke dalam pembelajaran dan menjadikan literasi bukan sebagai kegiatan sampingan semata. Sebagai contoh, penelitian menyebut bahwa “teachers are a very important supporting factor, because teachers are

² Bordaleni Siregar & D. K. E. S. M. Siregar, Trans. *STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PROGRAM LITERASI DI SMP NEGERI 2 LUBUK PAKAM*, Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 5 No. 2, (2024), 233-246. (Online), <https://doi.org/10.32478/leadership.v5i2.2352>

³ Deni Darmawan, & Kamal Falahi, *Implementasi Program-Program Gerakan Literasi di Sekolah*. Jurnal Sekretari Universitas Pamulang, Vol. 12 No.2, (2025), 281-289. Retrieved from <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Sekretaris/article/view/51088>

⁴ Amir Hamzah, Anisa Astrid, dkk, *Factory Influencing The School Literacy Movement in Embedding Students' Reading Interest at Elementary School of South Sumatera*. (2023). JIP Jurnal Ilmiah PGMI, Vol. 9 No.2, (2023). 129-135. <https://doi.org/10.19109/jip.v9i2.21442>

involved in supervising and guiding students to participate in implementing the school literacy movement program".⁵ Lebih jauh, dukungan orang tua dan lingkungan rumah serta keterlibatan komunitas juga memperkuat program ketika keluarga mendukung anak membaca, menyediakan waktu atau bahan bacaan di rumah, maka program di sekolah punya pondasi yang lebih kuat. Selain itu, budaya sekolah yang mendukung kebiasaan membaca, misalnya rutinitas "15 menit membaca", integrasi literasi ke seluruh mata pelajaran menjadi katalisator minat baca.⁶ Semua faktor ini menunjukkan bahwa keberhasilan program literasi bukan hanya soal menetapkan kegiatan, tetapi soal menciptakan ekosistem yang mendukung.

b. Faktor Hambatan

Di sisi lain, implementasi program literasi seringkali terkendala oleh berbagai hambatan yang bersifat internal maupun eksternal. Salah satunya adalah keterbatasan fasilitas atau sumber bacaan, beberapa sekolah masih mengalami koleksi buku yang kurang, ruang baca yang tidak memadai, atau fasilitas perpustakaan yang belum optimal. Sebuah studi menunjukkan bahwa "Facilities and infrastructure related to the school literacy movement, including books are the main factors that hinder the implementation" Faktor lain adalah kurangnya motivasi dan kebiasaan membaca di antara siswa meskipun program literasi dijalankan, bila siswa belum terbiasa membaca atau belum melihat membaca sebagai aktivitas menarik, maka dampak terhadap minat baca menjadi terbatas. Ketidak optimalan peran guru juga sering muncul sebagai hambatan, misalnya guru kurang terlibat dalam literasi rutin, atau belum mengintegrasikan literasi secara sistemik ke dalam kegiatan belajar-mengajar. Lingkungan rumah dan keluarga yang kurang mendukung pun menjadi hambatan bila di rumah anak tidak punya bahan bacaan, orang tua kurang memotivasi atau sibuk, maka program sekolah sendiri harus bekerja lebih keras. Akhirnya, konteks sekolah yang menantang seperti sekolah di daerah terpencil dengan dana terbatas, akses buku terbatas, atau kondisi sosial-ekonomi siswa yang rendah menjadikan hambatan lebih kompleks.

c. Refleksi Akhir

Dengan melihat kedua sisi; pendukung dan penghambat, terlihat bahwa untuk meningkatkan minat baca siswa melalui program literasi, sekolah perlu melakukan "strategi ganda" memperkuat faktor-pendukung dan secara simultan mengatasi hambatan. Misalnya, bukan hanya menyediakan buku namun juga melibatkan guru dan orang tua, menciptakan rutinitas membaca, dan menyesuaikan program dengan kondisi sekolah. Tanpa perhatian pada hambatan seperti fasilitas yang kurang, motivasi rendah, atau dukungan orang tua yang lemah, maka program literasi cenderung menjadi aktivitas formal tanpa dampak signifikan terhadap minat baca.

Evaluasi Efektivitas Program Literasi dan Implikasinya terhadap Minat Baca Siswa

Di tengah tantangan rendahnya minat baca siswa di banyak sekolah, institusi pendidikan telah melaksanakan berbagai program literasi dengan harapan membangkitkan gairah membaca dan menanamkan budaya literasi. Salah satu contoh yang bisa disorot adalah penelitian mengenai program di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo terhadap sebuah SD di Gresik, yang menemukan bahwa program literasi dimulai melalui kegiatan membaca bersama, kunjungan ke perpustakaan, serta pemilihan buku bacaan mandiri telah diimplementasikan secara sistematis dan memiliki dampak positif terhadap minat baca siswa. Demikian pula, studi di sebuah SD di

⁵ Mutiara Mayrani, Zaka Hadikusuma Ramadan, *Analysis Of The Implementation Of The School Literacy Movement Program For Grade III Elementary School Students*, MIMBAR PENDIDIKAN: Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan. Vol.10, No.2, (2026), 139-145. <https://doi.org/10.17509/mimbardik.v10i1>

⁶ Hardiansyah, H., Sigap, dkk. (2025). Implementation of School Literacy Movement in Improving Students' Reading Interests at SMPN 14 Mataram. Jurnal Teknologi Pendidikan : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran, Vol. 10 No.1, (2025), 9-17. <https://doi.org/10.33394/jtp.v10i1.13509>

Tarakan yang menggunakan kegiatan “15 menit membaca sebelum pelajaran” serta pembenahan pojok baca menunjukkan adanya peningkatan minat baca dari tahun ke tahun.

Meski demikian, keberhasilan tersebut tidak bersifat absolut atau otomatis. Sebuah penelitian di SD Negeri 115 Pekanbaru menunjukkan bahwa meski terdapat pengaruh program gerakan literasi terhadap minat baca siswa, nilai signifikansi dan konstanta menunjukkan bahwa masih ada faktor-lain yang mempengaruhi efektivitas secara penuh.⁷ Dengan kata lain: program literasi dapat menjadi alat yang sangat berpotensi dalam meningkatkan minat baca siswa, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada bagaimana program itu dirancang, dilaksanakan, dan didukung oleh berbagai pihak.

Untuk menganalisis indikator keberhasilan, pertama-tama frekuensi dan durasi membaca menjadi salah satu tolok ukur penting. Semakin sering siswa membaca dan semakin lama mereka tersentuh oleh aktivitas membaca, semakin besar kemungkinan minat baca akan tumbuh. Sebagai contoh, program-literasi yang menetapkan jadwal rutin membaca (seperti “15 menit membaca pagi”) mampu membentuk kebiasaan, yang kemudian berkontribusi pada peningkatan minat baca. Pada sisi lain, ketersediaan dan ragam bahan bacaan—yang sesuai usia, menarik, dan mudah diakses menjadi faktor krusial. Tanpa koleksi yang memadai atau bacaan yang relevan, minat baca bisa stagnan meskipun program literasi dijalankan. Begitu juga, fasilitas yang mendukung—misalnya pojok baca, perpustakaan sekolah memang terbukti memperkuat efektivitas program, seperti ditemukan pada penelitian di SMA di Surabaya bahwa pendirian pojok baca berhasil meningkatkan frekuensi membaca siswa.⁸

Selanjutnya, keterlibatan guru dan warga sekolah serta dukungan dari lingkungan luar (orang tua, komunitas) memperkuat keberhasilan program. Guru tidak hanya sebagai pengelola program, tetapi sebagai model membaca yang menunjukkan kegemaran membaca kepada siswa. Jika guru dan orang tua aktif mendukung literasi, budaya membaca akan lebih mudah tertanam. Di sisi lain, budaya membaca sendiri yaitu pembiasaan rutin aktivitas membaca, diskusi bacaan, serta penghargaan kepada pembaca aktif membantu menjadikan literasi bukan sekadar kegiatan formal tetapi bagian dari kehidupan sekolah. Terakhir, monitoring dan evaluasi program secara berkala memungkinkan untuk mengetahui seberapa jauh perubahan terjadi dan apa yang perlu diperbaiki. Tanpa evaluasi dan tindak lanjut, program literasi bisa berhenti menjadi rutinitas yang datar dan kurang bermakna.

Implikasi praktis dari hasil evaluasi ini dapat diarahkan kepada beberapa aktor. Bagi sekolah, penting untuk menetapkan kebijakan literasi yang jelas dan menjadikannya bagian integral dari visi sekolah misalnya menetapkan agenda “akses bahan bacaan”, “waktu membaca rutin”, dan “pengembangan pojok baca”. Sekolah juga perlu mengalokasikan anggaran untuk pembaruan koleksi bacaan dan pengembangan ruang baca yang nyaman agar siswa merasa tertarik. Bagi guru, peran lebih dari sekadar fasilitator: guru harus menjadi teladan membaca dan mengintegrasikan aktivitas membaca ke dalam pembelajaran sehari-hari, bukan hanya sebagai kegiatan tambahan. Guru juga perlu memfasilitasi diskusi, rekomendasi buku, serta memotivasi siswa. Untuk pemangku kepentingan seperti orang tua dan pihak dinas pendidikan, diperlukan dukungan dalam bentuk penyediaan buku di rumah, dorongan kepada anak untuk membaca, serta pelatihan literasi untuk guru dan sekolah. Komunitas dan perpustakaan lokal bisa dilibatkan sebagai mitra untuk memperkaya program literasi di sekolah.

Keberlanjutan program literasi juga memerlukan perhatian agar tidak berhenti setelah fase awal saja. Artinya, harus ada integrasi ke dalam budaya sekolah bukan hanya kegiatan insidental. Evaluasi rutin dan adaptasi program berdasarkan hasil sangat penting: misalnya jika

⁷ Ria Rezki Syahputri, & Siti Quratul Ain, *Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca Siswa Kelas V SD*. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, Vol.4 No. 2, (2023), 376-382. <https://doi.org/10.23887/mpi.v4i2.66034>

⁸ Densy Salsa Bela Agustin, Suhartono, *Program Pengembangan Literasi Melalui Pojok Baca Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Kelas X SMA Hang Tuah 4 Surabaya*, *Kajian Pendidikan, Bahasa, dan Sastra Indonesia*, Vol. 12 No. 1 (2025). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article>

evaluasi menunjukkan koleksi bacaan kurang beragam, maka sekolah perlu menambah jenis bacaan atau mempertimbangkan digital reading. Adaptasi terhadap konteks sekolah juga penting: kondisi sekolah di perkotaan mungkin berbeda dengan sekolah di daerah terpencil, sehingga model literasi yang cocok pun bisa berbeda.

Secara keseluruhan, efektivitas program literasi terhadap minat baca siswa terbukti secara empiris namun bersyarat. Sekolah yang ingin meningkatkan minat baca siswa harus memperhatikan bukan hanya “ada kegiatan literasi”, tetapi bagaimana kegiatan itu dirancang (frekuensi, bahan bacaan, fasilitas), bagaimana orang-orang terlibat (guru, siswa, orang tua), serta bagaimana hasilnya diukur dan digunakan untuk perbaikan. Dengan demikian, program literasi bisa menjadi kekuatan nyata dalam membentuk generasi yang gemar membaca, kritis, dan mampu belajar sepanjang hayat.

KESIMPULAN

Program literasi sekolah umumnya dirancang melalui tahapan yang sistematis: pembiasaan membaca (di misalnya membaca 15 menit sebelum pelajaran) pengembangan literasi (kelompok diskusi, tanggapan terhadap bacaan, pemilihan buku bebas) integrasi literasi ke dalam mata pelajaran. Pelaksanaan oleh sekolah menunjukkan berbagai kegiatan seperti membaca bersama, kunjungan ke perpustakaan, pemilihan buku mandiri oleh siswa. Namun, pelaksanaan terkadang belum optimal: beberapa sekolah memiliki sarana prasarana yang memadai tetapi guru atau pendidik belum memanfaatkannya secara maksimal. Dengan demikian, desain program cukup jelas secara teoritis, namun implementasi di lapangan masih menghadapi gap termasuk dalam pemberdayaan sumber daya manusia dan fasilitas.

Adanya dukungan dari guru, orang tua, komite sekolah yang antusias menjalankan literasi. Tersedianya sarana prasarana seperti perpustakaan, buku bacaan yang variatif, pojok baca di kelas. Integrasi kegiatan literasi harian, kegiatan membaca bersama yang rutin, serta lingkungan sekolah yang mendukung budaya membaca. (Kompetensi pendidik atau guru yang masih perlu dikembangkan untuk memanfaatkan fasilitas dan metode literasi secara maksimal. Keterbatasan jumlah atau variabilitas buku bacaan yang menarik bagi siswa, atau distribusi buku yang tidak merata. Serta minimnya pemanfaatan teknologi literasi (digital reading, e-books) di beberapa sekolah.

Secara keseluruhan, program literasi sekolah memiliki potensi yang kuat untuk meningkatkan minat baca siswa serta mendorong intensitas membaca dan motivasi literasi. Ketika dirancang dengan baik dan dilaksanakan secara konsisten dengan dukungan guru, fasilitas, dan lingkungan yang mendukung—program ini dapat menciptakan budaya literasi di sekolah. Namun, agar efeknya maksimal terhadap keterampilan literasi luas (memahami, mengevaluasi, menulis, berpikir kritis), maka perhatian lebih harus diberikan pada faktor-pelaksanaan: penguatan guru, pembaruan buku & metode, integrasi teknologi, monitoring evaluasi yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA:

- Others, *Minat Baca Siswa di Indonesia Hanya 0,001 Persen*, (10 April 2022), (Online) <http://bit.ly/AppsBisniscomPShttps://ejournal.iaialaziziyah.ac.id>. Diakses pada 12 Juni 2022.
- Bordaleni Siregar & D. K. E. S. M. Siregar, *Trans. STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PROGRAM LITERASI DI SMP NEGERI 2 LUBUK PAKAM* (2024). Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 5 No. 2, (2024), 233-246. (Online), <https://doi.org/10.32478/leadership.v5i2.2352>

- Deni Darmawan, & Kamal Falahi, *Implementasi Program-Program Gerakan Literasi di Sekolah*. Jurnal Sekretari Universitas Pamulang, Vol. 12 No.2, (2025), 281-289. Retrieved from <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Sekretaris/article/view/51088>
- Amir Hamzah, Anisa Astrid, dkk, *Factory Influencing The School Literacy Movement in Embedding Students' Reading Interest at Elementary School of South Sumatera*. (2023). JIP Jurnal Ilmiah PGMI, Vol. 9 No.2, (2023). 129-135. <https://doi.org/10.19109/jip.v9i2.21442>
- Mutiara Mayrani, Zaka Hadikusuma Ramadan, *Analysis Of The Implementation Of The School Literacy Movement Program For Grade III Elementary School Students*, MIMBAR PENDIDIKAN: Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan. Vol.10, No.2, (2026), 139-145. <https://doi.org/10.17509/mimbardik.v10i1>
- Hardiansyah, H., Sigap, dkk. (2025). *Implementation of School Literacy Movement in Improving Students' Reading Interests at SMPN 14 Mataram*. Jurnal Teknologi Pendidikan : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran, Vol. 10 No.1, (2025), 9-17. <https://doi.org/10.33394/jtp.v10i1.13509>
- Ria Rezki Syahputri, & Siti Quratul Ain. (2023). Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca Siswa Kelas V SD . *Mimbar Pendidikan Indonesia*, Vol.4 No. 2, (2023), 376-382. <https://doi.org/10.23887/mpi.v4i2.66034>
- Densy Salsa Bela Agustin, Suhartono, *Program Pengembangan Literasi Melalui Pojok Baca Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Kelas X SMA Hang Tuah 4 Surabaya*, Kajian Pendidikan, Bahasa, dan Sastra Indonesia, Vol. 12 No. 1 (2025). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article>